

LITERASI MEDIA SOSIAL UNTUK REMAJA KATOLIK PAROKI MALAIKAT AGUNG GABRIEL BATAM

Cosmas Eko Suharyanto

Program Studi Informatika, Universitas Putera Batam

*e-mail:costmust@gmail.com

ABSTRACT

The Indonesia's Digital Literacy Status Is Still Not Good. Even Though Indonesia's Digital Literacy Status In 2022 Was Recorded To Have Increased By 0.5 From The Previous Year, Namely 3.49 To 3.54, This Score Shows That National Digital Literacy Is Still In The Medium Category. Through A Social Media Literacy Workshop For Youth At Archangel Gabriel Tembesi Parish, We Wants To Contribute To Focus On Digital Skill Indicators. From The Results Of The Dedication, Youth Are Able To Produce Good Content, As Well As Being Able To Distinguish Positive And Negative Information.

Keywords: Media Literacy, Internet, Social Media

ABSTRAK

Status Literasi Digital Indonesia Masih Tergolong Belum Baik. Walau Status Literasi Digital Indonesia Pada Tahun 2022 Tercatat Mengalami Kenaikan Sebesar 0,5 Dari Tahun Sebelumnya, Yakni 3,49 Menjadi 3,54, Skor Tersebut Menunjukkan Bahwa Literasi Digital Nasional Masih Berada Di Dalam Kategori Sedang. Melalui Workshop Literasi Media Sosial Kepada Remaja Di Paroki Malaikat Agung Gabriel Tembesi, Pengabdian Ingin Berkontribusi Untuk Fokus Pada Indikator Digital Skill. Dari Hasil Pengabdian, Remaja Mampu Memproduksi Konten Yang Baik, Sekaligus Mampu Membedakan Informasi Yang Positif Maupun Negatif..

Kata Kunci: Literasi Media, Internet, Media Sosial

1. Pendahuluan

Di tengah gegap gempita tawaran dunia modern yang semakin beragam dan terbuka luas, manusia pada umumnya dan para remaja pada khususnya sangat gampang kehilangan orientasi kehidupan. Proses globalisasi yang sangat cepat ini mempengaruhi dan mengubah perilaku, pola pikir, sikap dan gaya hidup. Memang, dunia modern mempermudah manusia dalam berinteraksi tetapi sekaligus menumbuhkan krisis iman dan krisis moral dan memperkuat budaya-budaya baru seperti hedonisme, konsumerisme, materialisme dan individualisme (Konsili Vatikan II, 1965a).

Dampak-dampak globalisasi di atas sangat jelas dilihat dalam diri kaum remaja. Mereka lebih tertarik untuk mengikuti mode yang semakin berkembang daripada aktif dalam kegiatan rohani. Daya pikatnya telah mempengaruhi kaum remaja dalam segala hal termasuk dalam menentukan pilihan hidup.

Hasil survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2021-2022 memperlihatkan penetrasi pengguna internet tertinggi adalah remaja. Berdasarkan usia, penetrasi internet tertinggi berada di kelompok usia 13-18 tahun. Hampir seluruhnya (99,16%) kelompok usia tersebut terhubung ke internet. Selanjutnya, kelompok usia 19-34 tahun memiliki penetrasi internet sebesar 98,64%. Kelompok 35-54 tahun lalu memiliki penetrasi internet sebesar 87,3%. Anak-anak berusia 5-12 tahun memiliki penetrasi internet sebesar 62,43%. Kelompok umur 55 tahun ke atas memiliki penetrasi terendah dengan 51,73% (APJII, 2023).

Masih dari laporan yang sama, menurut wilayahnya, tingkat penetrasi internet paling tinggi di Kalimantan, yakni 79,09%. Posisi kedua ditempati oleh Jawa dengan

tingkat penetrasi internet sebesar 78,39%. Setelahnya ada Sumatera dengan tingkat penetrasi internet sebesar 76,62%. Kemudian, tingkat penetrasi internet di Sulawesi sebesar 75,05%. Tingkat penetrasi internet di Maluku sebesar 69,74%. Di Nusa Tenggara dan Bali, tingkat penetrasi internet masing-masing sebesar 68,48% dan 68,47%. Sedangkan, Papua menempati posisi terakhir. Tingkat penetrasi internet di Bumi Cenderawasih hanya sebesar 68,03%. Adapun, tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai 77,02% pada 2021-2022. Angka tersebut naik 3,32% dibandingkan pada periode sebelumnya yang sebesar 73,70%.

Sementara itu, status literasi digital Indonesia masih tergolong belum baik. Status literasi digital Indonesia pada tahun 2022 tercatat mengalami kenaikan sebesar 0,5 dari tahun sebelumnya, yakni 3,49 menjadi 3,54. Skor tersebut menunjukkan bahwa literasi digital nasional masih berada di dalam kategori sedang. Hal tersebut dilaporkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) dalam laporannya bertajuk Status Literasi Digital di Indonesia 2022. Terdapat empat pilar yang digunakan dalam pengukuran indeks literasi digital. Pilar pertama yaitu digital skill, yang naik 0,08 poin menjadi 3,52 pada tahun 2022. Salah satu indikator yang mengalami kenaikan pada pilar ini adalah kemampuan untuk mengunduh file dengan skor indeks 3,81 poin. Sedangkan, indikator yang paling rendah ialah kemampuan dalam mencari informasi benar atau salah dengan skor 3,25 (Kominfo, 2023).

Digital skills atau indikator kecakapan digital meningkat dari 3,44 poin pada 2021 menjadi 3,52 poin pada 2022. Pilar ini mengukur kecakapan pengguna internet dalam menggunakan komputer atau gawai, mengunggah/mengunduh data, mengecek ulang informasi dari internet, dan sebagainya.

Digital ethics atau indikator etika digital juga meningkat dari tahun sebelumnya 3,53 poin menjadi 3,68 poin pada 2022. Pilar ini mengukur kepekaan pengguna internet dalam mengunggah konten tanpa izin, berkomentar kasar di media sosial, menghargai privasi di media sosial, dan sebagainya. Digital *safety* atau indikator keamanan digital naik dari 3,10 poin menjadi 3,12. Pilar ini mengukur kemampuan pengguna internet dalam mengidentifikasi dan menghapus spam/malware/virus di komputer atau gawai pribadi, kebiasaan mencadangkan data, perlindungan data pribadi, dan sebagainya. Digital culture atau indikator budaya digital mengalami penurunan skor, yaitu dari 3,9 poin menjadi 3,84 poin pada 2022. Pilar ini mengukur kebiasaan pengguna internet seperti mencantumkan nama penulis/pengunggah asli saat melakukan reposting dan sebagainya.

2. METODE

Dari empat indikator dalam literasi digital, pengabdian memfokuskan pada digital skill; khususnya kecakapan dalam membedakan informasi valid dan informasi palsu. Pengabdian membagi dalam 3 tahapan yang disesuaikan dengan kelompok sasaran remaja. Tahap pertama dilakukan dengan memberikan “coda” sebuah cerita terkait perbedaan informasi positif dan informasi negatif. Melalui tahap ini, remaja menganalisis sebuah contoh kasus “konten” media sosial dan mampu menyimpulkan kategori sebuah informasi.

Pada tahap kedua, peserta diajak belajar dari tokoh bernama Beato Carlo Acutis, seorang remaja yang diakui kekudusannya oleh Gereja Katolik oleh karya-karyanya menjadikan internet sebagai media pewartaan. Selain itu pada tahap ini, peserta juga

membandingkan dengan pendasaran Kitab Suci dan ajaran Gereja terkait penggunaan teknologi informasi.

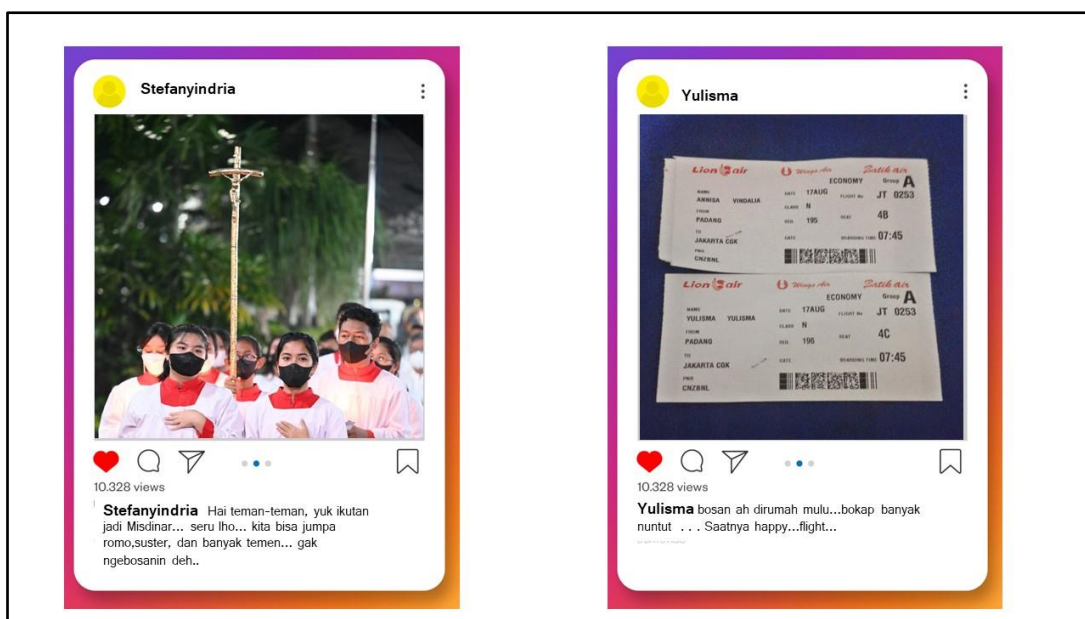
Pada tahap ketiga, peserta langsung mempraktekkan bagaimana membuat sebuah konten positif baik dalam teks, audio, video, maupun penggabungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Senin, 26 Juni 2023 di kompleks Gereja Katolik Paroki Malaikat Agung Gabriel Tembesi, Batam. Peserta terdiri dari remaja Katolik kelas 1 SMP sampai dengan kelas SMA kelas 3, berjumlah 64 orang.

Sebagaimana dijelaskan pada metode, pada tahap pertama peserta menganalisis sebuah informasi dari konten media sosial.

Coda cerita sebagai berikut: *Stefany Indria dan Yulisma adalah remaja Paroki St. Carolus Boromeus, Ujung Beting. Keduanya sama-sama bersekolah di SMP Negeri kelas VIII. Stefany dan Yulisma juga memiliki akun media sosial baik Instagram, Twitter, maupun Tiktok. Mereka juga kerap memposting status media sosialnya. Berikut ini adalah contoh salah satu postingan Instagram mereka:*



Melalui diskusi kelompok, remaja menganalisis dengan panduan pertanyaan sebagai berikut:

1. Tuliskan minimal 3 perbedaan dari postingan Instagram Stefany dan Yulisma!
2. Manakah postingan yang menurut anda positif? Berikan alasannya!
3. Menurut kalian, apa manfaat media sosial?
4. Menurut kalian, adakah dampak negatif media sosial? Sebutkan!

Dari jawaban peserta, didapatkan jawaban 95% sudah benar atau mendekati jawaban yang benar. Remaja mampu membedakan konten positif maupun negatif, remaja juga mampu menggali manfaat dari media sosial, sekaligus menemukan dampak negatif dari media sosial.

Pada tahap kedua, peserta belajar dari sosok Beato Carlo Acutis. Carlo Acutis adalah seorang remaja Katolik yang lahir pada 3 Mei 1991 di London, Inggris. Saat ia berusia sekitar 5 tahun, Andrea Acutis (Mama) dan Antonia Salzano (Papa) memutuskan untuk pindah ke Milan, Italia. Di usia remaja, dia didiagnosis menderita penyakit leukimia. Luar biasanya, dia justru mempersembahkan semua penderitaan sakitnya itu untuk Tuhan, Paus Benediktus XVI, dan Gereja. Sama halnya dengan remaja laki-laki pada umumnya, Carlo Acutis begitu suka sepakbola dan bermain video game. Tidak hanya itu, penyuka dunia programming ini menggunakan keahliannya untuk membangun situs yang memuat katalog mukjizat Ekaristi di seluruh dunia. Dalam websitenya, ia mengatakan, "Semakin kita sering menerima Ekaristi, semakin kita menyerupai Yesus, sehingga di Bumi ini kita akan merasakan surga." Tahun 2006, tepatnya pada 12 Oktober, Carlo wafat dan dimakamkan di Asisi atas permintaannya, karena cintanya kepada Santo Fransiskus Asisi. Tahun 2020, tepatnya pada 10 Oktober sungguh menjadi sukacita besar umat katolik seluruh dunia, khususnya bagi kaum muda di mana seorang remaja bernama Carlo Acutis dibeatifikasi di Asisi, Italia. Dalam sejarah Gereja, pertama kalinya pada abad ke-20 atau zaman milenial, ada Beato termuda "Carlo Acutis" yang ditetapkan oleh Paus Fransiskus sebagai "Pelindung Internet."

Peserta diajak membandingkan juga inspirasi cerita Beato Carlo Acutis dengan bacaan Kitab Suci dari Injil Lukas 1:26-38. Melalui kedua bacaan tersebut, remaja mendapatkan contoh sekaligus penegasan nilai Kristianitas dari interaksi dengan teknologi informasi, khususnya media sosial dan internet.



Gambar 1. Pengabdi sedang memaparkan materi kepada Remaja Katolik Paroki MAG, Tembesi

Remaja memberikan jawaban kemajuan ilmu dan teknologi membuat Carlo bukan menjauh, tetapi semakin dekat dan mencintai Tuhan dan Gereja begitu mendalam. Kisah nyata kehidupan remaja Carlo Acutis sangat menginspirasi. Walau masih remaja, ia sudah berani aktif melakukan banyak hal berguna, berupa amal baik kepada sesama dan kegiatan menggereja. Bahkan hobinya pun dimanfaatkan untuk membagikan kebaikan dan memberi kesaksian imannya dengan sangat menarik.

Demikian juga pada jawaban dari teks Kitab Suci, Allah adalah sumber informasi mengenai kelahiran Yesus. Allah mengutus Malaikat Gabriel untuk menyampaikan itu

kepada Maria. Walaupun Maria akhirnya menerima dengan penuh penyerahan kepada kehendak Allah, Maria dengan sifat kemanusiaannya juga terlebih dahulu “memastikan” informasi dari Malaikat Gabriel.

Dokumen-dokumen Gereja masa kini juga telah berbicara tentang internet dan media sosial. Kewajiban Gereja ialah memanfaatkan media komunikasi sosial untuk menyampaikan warta keselamatan dan mengajarkan bagaimana manusia dapat memakai media itu dengan tepat. Kaum awam dipanggil untuk menjiwai media komunikasi itu dengan semangat manusiawi dan kristiani (Konsili Vatikan II, 1965b). Orang muda punya kewajiban untuk mengendalikan diri pada saat mengkonsumsi media. Sedangkan orangtua berkewajiban untuk menjaga anak-anak agar tidak teracuni oleh media yang tidak mendidik (Konsili Vatikan II, 1965b).



Pada tahap ke tiga, peserta langsung mempraktekkan bagaimana membuat konten yang baik(positif). Remaja diberikan waktu 15 menit untuk membuat konten selanjutnya diwajibkan untuk memposting di media sosial mereka masing-masing. Dari konten postingan tersebut, akan dilakukan penilaian berdasarkan jumlah “like” dan “comments”.

Berdasarkan hasil konten yang telah dibuat, seluruh peserta telah mampu memproduksi konten yang baik, yang positif. Empat dari peserta memperoleh “like” dan “comments” terbanyak antara 150-200 *engagements*.

4. KESIMPULAN

Melalui kegiatan literasi media sosial, remaja mulai melibatkan diri bukan hanya sebagai objek informasi, tetapi remaja mampu selain untuk dirinya sendiri menjadi agen-agen yang memiliki kemampuan membentuk informasi negatif, baik informasi yang salah, palsu, atau hoaks, maupun informasi-informasi yang sifatnya propaganda.

Melalui kesaksian hidup Carlo cukup menjelaskan kepada remaja, bahwa pilihan hidup kudus ternyata sangat mungkin dialami oleh para remaja atau orang muda di

zaman modern. Carlo Acutis membuktikan internet dan medsos sangat bisa membuat remaja katolik menemukan dan membangun suatu cara hidup baru, yaitu: Kehidupan yang berkualitas, membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain, dan suci.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2023). *Profil Internet Indonesia 2022*.
Kominfo. (2023). *Status Literasi Digital Indonesia 2022*.
Konsili Vatikan II. (1965a). *Gaudium Et Spes; Kegembiraan dan Harapan* (S. R. Hardawiryana (ed.)). KWI.
Konsili Vatikan II. (1965b). *Intermerifica; Dekrit tentang Upaya-upaya Komunikasi Sosial* (S. R. Hardawiryana (ed.)). KWI.